
Nada dan Kata yang Merangkul: Bahasa Inklusif Dalam Lagu PAUD

Miratul Hayati

PIAUD UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
E-mail: miratul.hayati@uinjkt.ac.id

Article received: 24 June 2025, Review process: 03 July 2025,
Article Accepted: 15 August 2025, Article published: 30 September 2025

ABSTRACT

This study aims to examine the representation of inclusive language in children's song lyrics used in Early Childhood Education (PAUD). Children's songs serve as a vital educational tool in shaping social attitudes and character development from an early age. Employing a qualitative approach and thematic analysis, the study explores the lyrical content of several widely used children's songs in PAUD settings. Five key themes emerged from the analysis: physical and cultural diversity, equality in activities, acceptance of children with special needs, the use of positive and child-friendly language, and messages promoting anti-discrimination and anti-stereotyping. The findings reveal that while some songs incorporate inclusive values, many still lack explicit representation of diversity and social acceptance. The study recommends the intentional development of children's songs that integrate inclusive language, alongside training for PAUD educators in selecting and utilizing songs as a strategy to foster a learning environment that is fair, empathetic, and welcoming to all children.

Keywords: *Inclusive language; children's songs; diversity; social empathy.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi bahasa inklusif dalam lirik lagu anak yang digunakan di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Lagu anak merupakan media pembelajaran yang penting dalam membentuk sikap sosial dan karakter anak sejak dini. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik analisis tematik, penelitian ini mengkaji konten lirik dari sejumlah lagu anak populer yang digunakan secara luas di lingkungan PAUD. Lima tema utama yang diidentifikasi dalam analisis meliputi: keberagaman fisik dan budaya, kesetaraan dalam aktivitas, penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus, penggunaan bahasa positif dan ramah, serta pesan anti-diskriminasi dan anti-stereotip. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian lagu telah mengandung nilai-nilai inklusif, namun masih terdapat kekurangan dalam representasi eksplisit terhadap keberagaman dan penerimaan sosial. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan lagu anak yang secara sadar mengintegrasikan bahasa inklusif, serta pelatihan guru PAUD dalam memilih dan menggunakan lagu sebagai strategi membangun lingkungan belajar yang adil, empatik, dan ramah anak.

Kata Kunci: *Bahasa inklusif; lagu anak; keberagaman; empati sosial.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap krusial dalam pembentukan karakter, nilai sosial, dan keterampilan komunikasi anak. Di usia ini, anak-anak mulai membentuk persepsi tentang dunia melalui interaksi, permainan, dan ekspresi verbal. Lagu anak menjadi salah satu media pembelajaran yang sangat efektif karena menggabungkan unsur musik, ritme, dan bahasa yang mudah dipahami oleh anak. Dalam praktiknya, banyak lagu anak yang digunakan di PAUD belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai inklusif. Lagu-lagu tersebut kadang mengandung stereotip gender, pengelompokan sosial, atau pesan yang tidak sesuai dengan semangat pendidikan inklusif. Padahal, pendidikan inklusif bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menerima semua anak tanpa diskriminasi (Budianto, 2023; Nadhiroh & Ahmadi, 2024; Susilowati et al., 2025).

Implementasi pendidikan inklusif di PAUD harus mencakup kurikulum, metode pembelajaran, dan media yang mendukung keberagaman anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (Fatmawiyati & Permata, 2022). Musik dan lagu sebagai media pembelajaran bisa menjadi alat untuk menyampaikan pesan-pesan positif seperti empati, kesetaraan, dan penerimaan terhadap perbedaan (Crawford, 2020; Efstatihou & Varvarigou, 2025; Smith, 2019). Komunikasi inklusif sejak usia dini memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak (Ackah-Jnr et al., 2020; Bonnin & Zunino, 2024; Brce & Kogovšek, 2020; Cipriano & McCarthy, 2023). Lagu yang menggunakan bahasa inklusif dapat membantu anak membangun identitas positif dan rasa percaya diri, terutama bagi anak-anak dari kelompok rentan (Howell, 2010; Lee & Chang, 2021; Smith, 2019).

Di Indonesia, Kurikulum Merdeka telah menekankan pentingnya nilai kebhinekaan global dan empati sebagai bagian dari capaian pembelajaran PAUD (Arkam & Arifin, 2024; Dwita et al., 2023). Tetapi, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana lagu anak dapat menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut. Lagu yang digunakan di PAUD sering kali diambil dari sumber tradisional atau populer tanpa melalui proses kurasi yang mempertimbangkan aspek inklusivitas.

Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bernyanyi dapat meningkatkan kemampuan berbahasa (Pino et al., 2023a; Swaminathan & Schellenberg, 2020; Wulandari & Imania, 2022) dan sosial anak secara signifikan (Hayani et al., 2022; Pramudia et al., 2022). Jika lagu-lagu yang digunakan dalam kegiatan tersebut mengandung bahasa inklusif, maka anak tidak hanya belajar berkomunikasi, tetapi juga belajar menghargai perbedaan dan membangun empati. Lagu sebagai media pembelajaran harus dirancang dengan mempertimbangkan aspek psikologis dan sosial anak (Rabinowitch, 2020; Welch et al., 2020), termasuk penerimaan terhadap keberagaman (López de Aguilera et al., 2025). Dalam konteks global, UNESCO menekankan bahwa pendidikan inklusif adalah strategi utama untuk mencapai pendidikan berkualitas bagi semua anak. Bahasa inklusif dalam materi pembelajaran, termasuk lagu, disebut sebagai indikator keberhasilan pendidikan inklusif di tingkat awal (Ydo, 2020). Tetapi, tantangan utama dalam penerapan bahasa inklusif dalam lagu anak adalah kurangnya sumber daya dan pelatihan bagi guru PAUD. Banyak guru belum memiliki pemahaman yang cukup tentang prinsip-prinsip bahasa inklusif dan bagaimana mengintegrasikannya ke dalam lagu dan aktivitas pembelajaran. Untuk itu, diperlukan pelatihan dan pengembangan

profesional yang berkelanjutan untuk mendukung guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Penelitian ini menjadi penting karena belum banyak kajian yang secara spesifik membahas integrasi bahasa inklusif dalam lagu anak. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek kognitif (Nisrina et al., 2024; Puspitasari et al., 2024) atau linguistik dari lagu (Ambarsari et al., 2022; Latifah et al., 2024; Pino et al., 2023b), tanpa menggali lebih dalam nilai-nilai sosial dan emosional yang terkandung di dalamnya. Padahal, lagu adalah media yang sangat kuat dalam membentuk persepsi dan sikap anak terhadap dunia sekitarnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana lagu-lagu anak mengandung bahasa inklusif, serta bagaimana lagu tersebut mempengaruhi sikap dan perilaku anak dalam konteks sosial. Penelitian ini juga bertujuan untuk merancang model lagu anak yang mengintegrasikan bahasa inklusif secara sistematis, sehingga dapat digunakan sebagai referensi oleh guru, orang tua, dan pembuat kebijakan pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki dampak praktis yang besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini Indonesia. Melalui lagu yang merangkul semua anak, dapat membangun generasi yang lebih empatik, toleran, dan siap hidup dalam masyarakat yang beragam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam bagaimana bahasa inklusif diimplementasikan dalam lagu-lagu anak yang digunakan di PAUD. Fokus utama adalah pada makna, pesan, dan representasi keberagaman dalam lirik lagu. Jenis penelitian ini adalah studi analisis konten tematik, yang bertujuan mengidentifikasi dan menginterpretasi tema-tema inklusif dalam lirik lagu anak PAUD. Lirik lagu anak yang digunakan secara aktif di PAUD, serta sumber digital YouTube. Dengan kriteria dijelaskan pada tabel 1. sebagai berikut;

Tabel 1 Kriteria Pemilihan Lagu

| Kriteria | Deskripsi |
|---------------------------------|---|
| Tema Edukatif dan Nilai Positif | Mengandung pesan moral, sosial, atau spiritual yang mendukung perkembangan anak usia dini. |
| Indikasi Bahasa Inklusif | Lirik bebas dari stereotip gender, diskriminasi, atau label negatif, serta mendukung kesetaraan dan penerimaan perbedaan. |
| Representasi Keberagaman | Mencerminkan keberagaman fisik, budaya, dan kondisi anak (termasuk anak berkebutuhan khusus) secara positif. |
| Popularitas dan Aksesibilitas | Lagu tersedia di platform digital YouTube dan mudah dijangkau oleh pendidik PAUD. |
| Jumlah Penonton di YouTube | Lagu memiliki jumlah penonton (viewers) lebih dari 1000 sebagai indikator keterjangkauan dan relevansi. |
| Kesesuaian Usia | Sesuai dengan karakteristik anak usia dini (2–6 tahun) dari segi bahasa, tempo, dan isi pesan. |
| Tidak Mengandung Unsur Negatif | Bebas dari unsur kekerasan, intimidasi, atau kata-kata yang dapat menimbulkan stigma sosial. |
| Jumlah lagu | Penelitian ini menganalisis sebanyak 23 lagu anak yang memenuhi seluruh kriteria di atas. |

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, dimana peneliti mengumpulkan lirik lagu anak, dari *platform* digital. Analisis tematik model Clarke & Braun digunakan untuk mengidentifikasi pola dan tema dalam lirik lagu yang berkaitan dengan bahasa inklusif. Dengan langkah-langkah sebagai berikut; (a) Familiarisasi data, yaitu peneliti membaca dan memahami seluruh lirik lagu secara menyeluruh untuk mendapatkan gambaran umum. (b) Pengkodean awal dengan menandai kata, frasa, atau kalimat yang menunjukkan nilai inklusif seperti: penerimaan terhadap perbedaan, kesetaraan gender, empati dan kerja sama, anti-diskriminasi (c) Identifikasi tema, yaitu dengan mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam tema utama, seperti: *keberagaman fisik dan budaya, kesetaraan dalam aktivitas, penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus, bahasa positif dan rama serta anti diskriminasi* (d) Peninjauan tema untuk memastikan bahwa tema yang ditemukan konsisten dan relevan dengan tujuan penelitian. (e) Definisi dan penamaan tema dengan memberi nama dan definisi pada setiap tema untuk memudahkan interpretasi.(f). Penyusunan laporan untuk menjelaskan temuan dalam bentuk naratif, didukung kutipan langsung dari lirik lagu dan wawancara guru. Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data peneliti melakukan *peer debriefing* dengan melakukan diskusi dengan sesama rekan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberagaman Fisik dan Budaya dalam Lagu Anak

Keberagaman fisik dan budaya merupakan realitas sosial yang tidak dapat dihindari. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang beragam memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan empati, toleransi, dan keterampilan sosial yang kuat. Lagu-lagu yang mencerminkan keberagaman ini dapat membantu anak memahami bahwa perbedaan bukanlah sesuatu yang harus ditakuti atau dihindari, melainkan sesuatu yang harus dihargai dan dirayakan. Beberapa lagu yang memuat keberagaman fisik dan budaya disajikan dalam tabel 2 berikut;

Tabel 2 Lagu dengan keberagaman fisik dan budaya

| Judul Lagu | Pencipta Lagu | Catatan Positif |
|---|------------------------|--|
| Kita Semua Sama | Anak Indonesia | Mengajaka anak untuk menghargai perbedaan fisik |
| Aku Anak Indonesia | AT Mahmud | Merayakan keberagaman budaya dan identitas anak Indonesia |
| Dari Sabang Merauke | R. Soerarjo | Mengajak anak-anak untuk menghargai perbedaan suku, budaya, dan daerah sebagai kekuatan yang mempersatukan bangsa. |
| Lagu Pakaian Adat (Petualangan Glen & Bina Bersama Cican) | Fun Cincan | Mengenalkan berbagai pakaian adat tanpa membandingkan |
| Mengenal Rumah Adat -Lagu Anak tentang Budaya Indonesia | Casper Balinase People | Menyampaikan bahwa anak bisa berasal dari berbagai tempat dan tetap saling menghargai |

Salah satu contoh lagu yang mengandung nilai keberagaman adalah lagu karya AT Mahmud. *"Aku anak Indonesia, anak yang merdeka. Satu nusaku, satu bangsaku, satu bahasaku."* Kalimat ini tidak membedakan latar belakang anak

berdasarkan suku, agama, atau status sosial. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa semua anak adalah bagian dari Indonesia yang satu. Kemudian pada kalimat "*Ribu pulaunya, ragam sukunya, satu jiwa raganya.*" menunjukkan bahwa lagu ini mengakui dan merayakan keberagaman budaya Indonesia. Ini adalah inti dari pendidikan inklusif yaitu menghargai perbedaan dan menjadikannya kekuatan bersama.

Pembelajaran bilingual di TK inklusi dapat memperkuat kesadaran anak terhadap keberagaman budaya dan bahasa. Lagu-lagu bilingual yang menggabungkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, misalnya, dapat membantu anak mengenal budaya lain tanpa kehilangan identitas budayanya sendiri (Astuti, 2017). Lagu-lagu seperti ini juga mendorong anak untuk lebih terbuka terhadap perbedaan dan membangun rasa ingin tahu terhadap dunia luar. Hanya saja, tantangan yang dihadapi dalam penerapan lagu-lagu bertema keberagaman adalah kurangnya ketersediaan lagu anak yang secara eksplisit mengangkat tema ini. Banyak lagu anak yang masih bersifat netral atau bahkan mengandung stereotip tertentu. Untuk itu, guru PAUD perlu memiliki literasi kritis dalam memilih lagu yang digunakan di kelas. Lagu-lagu yang mengandung representasi positif dari berbagai latar belakang fisik dan budaya harus diprioritaskan.

Dalam konteks internasional, juga telah menekankan pentingnya pendidikan inklusif yang mencakup representasi budaya dalam materi pembelajaran, termasuk lagu. Lagu yang mencerminkan budaya lokal maupun global dapat membantu anak membangun identitas yang kuat sekaligus menghargai budaya lain (Crawford, 2020; Delgado, 2021). Misalnya, lagu-lagu rakyat dari berbagai daerah di Indonesia dapat digunakan untuk memperkenalkan anak pada kekayaan budaya bangsa, sementara lagu-lagu anak dari negara lain dapat memperluas wawasan mereka tentang dunia.

Penting juga untuk menciptakan lagu-lagu baru yang secara eksplisit mengangkat tema keberagaman fisik dan budaya. Lagu seperti "*Kita semua sama, kulitku coklat, kulitmu putih, ada yang sawo ada yang kuning, mata berbeda rambutpun tak sama, tapi kita tetap teman selamanya, karena kita semua sama, sama-sama manusia*" yang diciptakan secara lokal oleh YouTube Anak Indonesia dapat menjadi contoh konkret bagaimana lagu dapat digunakan untuk membangun nilai-nilai inklusif. Lirik yang menyebutkan perbedaan warna kulit, bentuk tubuh, atau kebiasaan sehari-hari secara positif akan membantu anak merasa diterima dan dihargai, apapun latar belakang mereka.

Hal ini menunjukkan bahwa lagu anak-anak merupakan sarana edukatif yang memiliki potensi besar dalam membentuk nilai-nilai sosial sejak dini. Dalam hal keberagaman fisik dan budaya, lagu menjadi jembatan yang menghubungkan anak-anak dengan realitas sosial yang majemuk. Melalui lirik yang inklusif dan narasi yang merayakan perbedaan, anak-anak belajar bahwa setiap individu, terlepas dari warna kulit, bentuk tubuh, atau latar belakang budaya, adalah bagian yang berharga dari komunitas sosial.

Kesetaraan dalam Aktivitas

Dalam praktiknya, lagu anak sering digunakan untuk mengiringi berbagai aktivitas di kelas, seperti bermain, belajar berhitung, mengenal huruf, atau kegiatan motorik. Beberapa lagu yang memuat unsur kesamaan dalam aktivitas disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3. Lagu dengan Unsur Persamaan dalam Aktivitas

| Judul Lagu | Pencipta Lagu | Catatan Positif |
|--|------------------|---|
| Kita semua istimewa | Yuanita Meilia | Setiap anak memiliki keistimewaan yang unik, Lagu ini menanamkan nilai inklusivitas dan rasa percaya diri agar anak bangga menjadi dirinya sendiri. |
| Kamu Dan Aku Bisa | Idola Cilik | Menghargai berbagai jenis kemampuan anak. |
| Main Bersama | BaLiTa | Menekankan bahwa tidak ada yang lebih hebat, semua anak punya peran. |
| Kita Semua Hebat | TK Kartika IX-48 | Menyampaikan bahwa setiap anak punya kelebihan masing-masing. |
| Aku Suka Belajar | Nze Kids Music | Mengajak anak belajar dengan cara yang menyenangkan dan tidak memaksa. |
| Bangun Tidur Ku Pak Kasur Terus Mandi | | Menggambarkan rutinitas harian yang dapat dilakukan oleh semua anak, tanpa membedakan latar belakang |

Lagu-lagu yang mengandung bahasa inklusif akan membuat bahwa semua anak merasa dilibatkan dan dihargai dalam setiap aktivitas tersebut. Misalnya, lagu yang menyebutkan bahwa “*Aku istimewa, kita semua istimewa, meskipun berbeda tak ada yang sama...belajar bersama berbagi ceria, bermain bersama-sama bernyanyi bersama alangkah bahagianya, kita semua istimewa*” oleh Yuanita Meilia memberikan pesan bahwa tidak ada anak yang lebih unggul atau lebih rendah dari yang lain dalam berpartisipasi dalam kegiatan yang mereka lakukan.

Contoh lain, lagu yang mencerminkan kesetaraan dalam aktivitas adalah lagu “Bangun Tidur” karya Pak Kasur. Lagu ini menggambarkan rutinitas harian yang dapat dilakukan oleh semua anak, tanpa membedakan latar belakang atau kemampuan. Lirik seperti “*Bangun tidur ku terus mandi, tidak lupa menggosok gigi*” memberikan gambaran bahwa semua anak memiliki rutinitas yang sama dan penting untuk dijalankan. Lagu ini juga dapat dimodifikasi untuk menyertakan anak-anak dengan kebutuhan khusus, misalnya dengan menambahkan gerakan yang sesuai atau menggunakan alat bantu visual.

Penggunaan lagu dalam pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi anak secara signifikan. Lagu yang bersifat interaktif dan menyertakan semua anak dalam gerakan atau nyanyian mendorong keterlibatan aktif dan rasa percaya diri (Nurhayati et al., 2024). Ketika lagu tersebut menggunakan bahasa yang inklusif, seperti “ayo kita semua ikut bernyanyi” atau “kita semua pintar dengan cara masing-masing,” maka anak-anak merasa bahwa mereka adalah bagian dari komunitas belajar yang setara.

Kesetaraan dalam aktivitas juga mencakup perwujudan yang adil dalam lirik lagu. Lagu-lagu anak yang hanya menampilkan satu jenis karakter, misalnya anak laki-laki yang aktif dan anak perempuan yang pasif, dapat memperkuat stereotip gender yang tidak sesuai dengan prinsip inklusif. Sementara, lagu yang menggambarkan anak laki-laki dan perempuan melakukan aktivitas yang sama, seperti bermain bola, menggambar, atau membantu teman, akan membentuk persepsi bahwa semua anak memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan.

Kesetaraan dalam aktivitas pembelajaran adalah indikator utama dari pendidikan inklusif yang efektif (Penyelenggaraan, 2022). Lagu sebagai bagian dari media pembelajaran harus mencerminkan nilai-nilai tersebut, baik dalam lirik, maupun cara penyajiannya. Lagu yang mengajak semua anak untuk bergerak bersama, menyanyi bersama, atau menyelesaikan tugas bersama akan memperkuat rasa kebersamaan anak.

Kesetaraan dapat diperkuat melalui lagu-lagu yang mengandung pesan bahwa setiap anak memiliki keunikan dan cara belajar yang berbeda. Anak-anak yang merasa dihargai dalam aktivitas pembelajaran menunjukkan perkembangan sosial yang lebih baik dan lebih mampu bekerja sama dengan teman-temannya (Fitri & Nurhafizah, 2021). Lagu-lagu yang mengandung bahasa inklusif dan mendorong kesetaraan dalam aktivitas dapat menjadi alat yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Namun, tantangan yang dihadapi adalah bahwa banyak lagu anak yang masih menggunakan pola-pola yang tidak mencerminkan kesetaraan (Betti et al., 2023; Boghrati & Berger, 2023). Misalnya, lagu yang hanya menyebutkan anak laki-laki sebagai tokoh utama atau lagu yang menggambarkan anak perempuan hanya sebagai penonton.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa lagu-anak memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adil bagi semua anak. Di usia dini, anak-anak sedang membentuk pemahaman awal tentang diri mereka dan orang lain, sehingga penting setiap aktivitas pembelajaran termasuk yang diiringi lagu untuk menyampaikan pesan bahwa semua anak memiliki nilai dan potensi yang sama. Ketika anak-anak mendengar bahwa "semua anak bisa bernyanyi, semua anak bisa menari," mereka merasa diterima, juga termotivasi untuk berpartisipasi aktif tanpa rasa takut atau minder.

Penerimaan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Pendidikan inklusif menekankan pentingnya penerimaan terhadap semua anak, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam PAUD, penerimaan ini harus diwujudkan dalam kebijakan dan praktik pembelajaran, serta media yang digunakan, termasuk lagu anak. Lagu yang mengandung bahasa inklusif dan pesan penerimaan terhadap ABK dapat sarana efektif untuk membentuk sikap positif anak-anak lain terhadap teman-teman mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Beberapa lagu yang memuat penerimaan terhadap ABK disajikan pada tabel 4 berikut;

Tabel 4 Penerimaan Terhadap ABK

| Judul Lagu | Pencipta Lagu | Catatan Positif |
|---------------------|---------------------------------|---|
| Kita semua istimewa | Komunitas Sahabat Difabel | Setiap anak memiliki keistimewaan yang unik, Lagu ini menanamkan nilai inklusivitas dan rasa percaya diri agar anak bangga menjadi dirinya sendiri. |
| Anak Istimewa | GNP Music | Menekankan bahwa setiap anak adalah istimewa dan luar biasa, serta mengajarkan sikap bersyukur, berdoa, dan pasrah kepada Tuhan. |
| Temanku Istimewa | Shendy Ristandi (Inklusi Hebat) | Menanamkan nilai kesetaraan, penerimaan, dan penghargaan terhadap perbedaan, khususnya bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). |

| | |
|----------------------------------|--|
| Aku Kamu Kita Ade Supriatna Blsa | Menekankan nilai optimisme dan kolaborasi, bahwa meskipun ada perbedaan dan keterbatasan, setiap anak tetap bisa berusaha, belajar, dan berkontribusi bersama. Pesan religius juga hadir melalui ajakan untuk bersyukur dan berdoa |
| Semua Teman Jeremia Saputra Kita | Mengajak untuk anak-anak bermain dan belajar bersama teman-temannya tanpa memandang perbedaan |

Anak berkebutuhan khusus mencakup berbagai kondisi, seperti gangguan perkembangan, keterlambatan bicara, autisme, disabilitas fisik, dan lainnya. Lagu yang menyebutkan bahwa “*Aku dan kamu berbeda tak perlu ada diskriminasi, aku dan kamu berbeda mari saling bergandeng tangan, aku dan kamu setara berteman tanpa perbedaan, aku dan kamu sehati, keterbatasan jadi kekuatan, aku dan kamu ayo beraksi, wujudkan Indonesia inklusi*” di YouTube Galeri KSD (Komunitas Sahabat Difabel) memberikan pesan bahwa keberadaan ABK adalah bagian alami dari komunitas belajar. Lagu seperti ini membantu anak-anak lain memahami bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk berteman dan belajar bersama.

Dalam praktiknya, guru PAUD sering menghadapi tantangan dalam menciptakan suasana belajar yang benar-benar inklusif. Lagu-lagu anak yang tersedia secara umum belum banyak yang secara eksplisit menyebutkan keberadaan ABK. Guru perlu melakukan modifikasi atau menciptakan lagu baru yang menyertakan representasi anak berkebutuhan khusus secara positif. Misalnya, lagu yang menyebutkan bahwa “ada teman yang bicara pelan, ada yang suka menggambar, semua hebat dengan caranya” dapat membantu anak memahami bahwa setiap orang memiliki keunikan.

Lagu sebagai media pembelajaran dapat menjadi jembatan untuk membangun penerimaan tersebut. Lagu yang menyertakan ABK sebagai bagian dari cerita atau aktivitas akan membantu anak-anak lain melihat mereka sebagai teman sejajar, bukan sebagai “yang berbeda.”(DANĚK, 2024; Jellison, 2012; Mommo et al., 2025). Contoh lagu yang dapat dimodifikasi untuk mencerminkan penerimaan terhadap ABK adalah lagu “Kita semua bersama.” Lirik seperti “*Ada yang suka berlari, ada yang duduk tenang, semua bisa bermain, semua bisa senang*” memberikan gambaran bahwa anak-anak dengan kemampuan fisik yang berbeda tetap bisa berpartisipasi dalam kegiatan bersama. Lagu ini juga dapat disesuaikan dengan gerakan yang inklusif, misalnya dengan menggunakan alat bantu visual atau gerakan sederhana yang bisa diikuti oleh semua anak.

Di Indonesia, program pendidikan inklusif di PAUD masih dalam tahap pengembangan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mendukung inklusi, namun implementasinya di lapangan masih menghadapi kendala, terutama dalam hal sumber daya dan pelatihan guru. Lagu-lagu anak yang mendukung penerimaan terhadap ABK dapat menjadi solusi yang mudah diterapkan di kelas, tanpa memerlukan alat bantu yang rumit. Penelitian menyoroti bahwa anak-anak yang terbiasa dengan lingkungan belajar yang inklusif memiliki kemampuan sosial yang lebih baik dan lebih mampu bekerja sama dengan teman-teman yang berbeda. Lagu-lagu yang mengandung pesan penerimaan terhadap ABK dapat memperkuat nilai-nilai tersebut dan membantu membentuk karakter anak yang empatik dan toleran (Sze & Yu, 2004).

Lagu harus didukung oleh praktik pembelajaran yang konsisten dan lingkungan yang mendukung. Guru harus menjelaskan makna lagu kepada anak-anak, mengaitkan lirik dengan pengalaman nyata, dan mendorong anak untuk menerapkan nilai-nilai inklusif dalam interaksi sehari-hari. Lagu yang hanya dinyanyikan tanpa pemahaman makna tidak akan memberikan dampak yang signifikan.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan inklusif di tingkat PAUD harus dimulai dari pembentukan sikap positif sejak dini. Lagu anak-anak yang mengandung pesan penerimaan dan empati menjadi media yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Ketika anak-anak mendengar lirik seperti "semua anak bisa belajar dengan cara masing-masing" atau "kita semua teman, walau berbeda cara bermain," mereka mulai memahami bahwa setiap anak, termasuk ABK, memiliki hak yang sama untuk diterima, dihargai, dan dilibatkan dalam kegiatan bersama.

Bahasa Positif dan Ramah

Bahasa positif merujuk pada penggunaan kata-kata yang membangun, tidak menghakimi, dan mendorong rasa percaya diri serta penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain. Sedangkan, bahasa ramah adalah bahasa yang mudah dipahami, tidak kasar, dan menyampaikan kehangatan serta penerimaan. Dalam lagu anak, kedua jenis bahasa ini dapat diwujudkan melalui lirik yang mengandung puji, dorongan, dan ajakan untuk bersikap baik kepada sesama. Beberapa lagu yang memuat unsur bahasa positif dan ramah disajikan pada tabel 5 berikut

Tabel. 5 Lagu yang Mengandung Bahasa Positif dan Ramah

| Judul Lagu | Pencipta Lagu | Catatan Positif |
|--|--------------------------------------|---|
| Anak Hebat | Its Me Yara | Menggunakan kata-kata positif seperti "hebat", "cantik", "rajin". |
| Beda Tapi Satu - Lagu Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia | Cerdas Berkarakter Kemendikdasmen RI | Pesan positif bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk hidup rukun dan saling menghargai. menekankan pentingnya kerja sama, toleransi, dan kebersamaan dalam masyarakat. |
| Ekspresi Emosi | Minivila | Memberikan ruang bagi anak untuk memahami bahwa semua emosi adalah valid, namun harus disalurkan dengan cara yang baik |
| Aku Istimewa | Cerdas Berkarakter Kemendikdasmen RI | Menanamkan rasa percaya diri dan kesadaran bahwa setiap anak memiliki keunikan serta potensi yang harus dihargai. |
| Hati Gembira | Tentang Anak | Menekankan pentingnya suasana hati yang gembira sebagai bagian dari tumbuh kembang anak, karena kebahagiaan dapat mendukung perkembangan sosial, emosional, dan motorik mereka. |

Penelitian oleh Hart dan Risley (1996) dalam studi klasik tentang perkembangan bahasa anak menunjukkan bahwa anak-anak yang terpapar pada bahasa positif sejak dini memiliki perkembangan kognitif dan emosional yang lebih

baik dibandingkan anak-anak yang sering mendengar bahasa negatif atau penuh kritik (Hart & Risley, 1996). Dalam konteks lagu anak, lirik yang mengandung kata-kata seperti “hebat,” “cerdas,” “baik hati,” atau “teman yang menyenangkan” dapat memperkuat citra diri anak dan membentuk sikap positif terhadap orang lain.

Lagu-lagu seperti “Aku anak sehat” atau “Aku anak Indonesia” adalah contoh lagu yang menggunakan bahasa positif untuk membangun identitas anak. Lirik seperti “*Aku anak sehat, tubuhku kuat*” atau “*Aku anak Indonesia, rajin dan gembira*” memberikan afirmasi yang kuat kepada anak bahwa mereka berharga, mampu, dan bagian dari komunitas yang lebih besar. Lagu-lagu ini menyampaikan pesan-pesan yang memperkuat harga diri dan semangat kebersamaan.

Dalam konteks inklusivitas, bahasa positif dan ramah juga berfungsi untuk menghindari penggunaan kata-kata yang bisa merendahkan, mengejek, atau mengecualikan anak-anak tertentu. Lagu yang menyebutkan bahwa “semua anak hebat dengan caranya sendiri” atau “kita semua teman, tak ada yang sendirian” adalah contoh bagaimana bahasa dalam lagu bisa menjadi alat untuk membangun empati. Lagu seperti ini membantu anak memahami bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan bahwa tidak ada yang lebih baik atau lebih buruk dari yang lain.

Penelitian menekankan bahwa penggunaan bahasa positif dalam pembelajaran PAUD bermanfaat bagi pembentukan karakter anak yang lebih empatik dan toleran (Afrianingsih, 2016; Widyastuti, 2018). Guru yang menggunakan lagu dengan lirik positif dan ramah cenderung menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif dan mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Lagu menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut secara tidak langsung namun mendalam.

Guru perlu selektif dalam memilih lagu yang digunakan di kelas. Lagu-lagu yang mengandung unsur kompetisi berlebihan, stereotip, atau ejekan sebaiknya dihindari. Misalnya, lagu yang menyebutkan bahwa “anak pintar selalu juara” bisa menimbulkan tekanan dan perasaan tidak mampu bagi anak-anak yang belum mencapai prestasi akademik tertentu. Sebaliknya, lagu yang menyatakan bahwa “setiap anak belajar dengan cara yang unik” akan lebih membangun dan inklusif.

Bahasa positif dan ramah dalam lagu juga dapat membantu anak mengelola emosinya. Lagu-lagu yang mengajarkan anak untuk mengenali dan mengekspresikan perasaan dengan cara yang sehat, seperti “*Ini wajah saat merasa senang tebarkanlah senyuman dan berbagilah sukacita agar semua turut bahagia, inilah wajah saat merasa sedih menangis itu tak apa dan cobalah bercerita, saat siap kembalilah ceria, ini wajah saat merasa marah, tarik napas yang dalam satu, dua, tiga jangan sakiti diri dan sesama*”, oleh YouTube Minivila memberikan ruang bagi anak untuk memahami bahwa semua emosi adalah valid, namun harus disalurkan dengan cara yang baik. Lagu-lagu seperti ini sangat penting dalam membangun kecerdasan emosional anak sejak dini.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa cara pendidik berbicara kepada anak-anak memiliki dampak besar terhadap perkembangan emosional dan sosial mereka. Penggunaan bahasa yang membangun dan penuh kehangatan menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai positif sejak dini. Lirik yang mengandung puji, dorongan, dan ajakan untuk bersikap baik akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dapat membantu anak membentuk citra diri yang sehat dan hubungan yang baik dan harmonis dengan orang lain. Bahasa yang ramah dan

mudah dipahami membuat anak merasa dihargai, diterima, dan aman untuk mengekspresikan diri.

Anti-Diskriminasi dan Anti-Stereotip

Salah satu tujuan utama dari pendidikan inklusif adalah membentuk generasi yang bebas dari sikap diskriminatif dan stereotip. Anak-anak berada pada tahap awal pembentukan identitas dan cara pandang terhadap orang lain. Penting bagi pendidik untuk memastikan bahwa media pembelajaran yang digunakan, termasuk lagu anak, tidak mengandung unsur diskriminasi atau stereotip, baik yang bersifat gender, sosial, budaya, maupun fisik. Beberapa lagu yang memuat tentang anti diskriminasi dan anti-stereotip disajikan pada tabel 6 berikut;

Tabel 6 Lagu yang Memuat Nilai Anti Diskriminasi dan Anti Streotip

| Judul | Pencipta | Pesan Positif |
|----------------|--------------------------------------|---|
| Beda Tapi Satu | Cerdas Berkarakter Kemendikdasmen RI | Mengajak anak-anak untuk bangga menjadi bagian dari Indonesia yang kaya akan suku, budaya, dan tradisi, serta mengingatkan bahwa perbedaan tidak boleh menjadi penghalang untuk saling menyapa, berteman, dan bekerja sama. |
| Sama Hebatnya | Cerdas Berkarakter Kemendikdasmen RI | Menghargai setiap anak sebagai individu yang sama hebatnya meskipun memiliki perbedaan kemampuan, latar belakang, atau kondisi fisik. |
| Stop Bullying | Tvpendidikan | Mengajak anak-anak untuk menghentikan segala bentuk perundungan (bullying) dan membangun persahabatan yang sehat. |

Diskriminasi dalam lagu anak bisa muncul secara halus, misalnya melalui penggambaran peran yang terbatas berdasarkan gender (anak laki-laki bermain bola, anak perempuan memasak), atau melalui pengabaian terhadap kelompok tertentu dalam lirik lagu (Fakhroenvissa & Sulastri, 2024; Ghandi, 2021). Stereotip juga bisa muncul dalam bentuk pengulangan karakter tertentu yang dianggap ideal, seperti anak yang selalu rapi, pintar, atau patuh, sementara anak yang berbeda dari gambaran tersebut tidak disebutkan atau bahkan dianggap nakal.

Penelitian menunjukkan bahwa stereotip gender dalam materi pembelajaran anak, termasuk lagu, dapat memengaruhi cara anak memandang peran mereka di masyarakat (Saguni, 2014). Anak-anak yang terus-menerus mendengar lagu yang mengasosiasikan laki-laki dengan kekuatan dan perempuan dengan kelembutan akan menginternalisasi peran tersebut dan membatasi potensi mereka. Untuk itu, lagu anak harus dirancang untuk menampilkan berbagai karakter dan peran tanpa membatasi berdasarkan identitas tertentu.

Di Indonesia, lagu-lagu tradisional dan populer yang digunakan di PAUD sering kali belum melalui proses kurasi yang mempertimbangkan nilai anti-diskriminasi. Lagu seperti "Balonku" atau "Cicak-cicak di dinding" memang netral secara umum, tetapi tidak secara eksplisit menyampaikan pesan anti-diskriminasi. maka perlu ada upaya untuk menciptakan lagu-lagu baru atau memodifikasi lagu lama agar lebih mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Contoh lagu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan anti-diskriminasi adalah lagu Teman untuk semua. Lirik seperti "*Tak peduli warna kulitmu, tak peduli cara bicaramu, kita semua teman, kita semua satu*" memberikan pesan yang kuat bahwa semua anak, apapun latar belakangnya, adalah bagian dari

komunitas yang sama. Lagu ini dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk memperkuat nilai kebersamaan dan menolak diskriminasi.

Lagu juga dapat digunakan untuk menantang stereotip yang sudah ada. Misalnya, lagu yang menyebutkan bahwa “anak perempuan bisa jadi pilot” secara langsung menolak stereotip gender yang membatasi pilihan anak berdasarkan jenis kelamin. Guru perlu dilatih untuk mengenali dan menghindari lagu-lagu yang mengandung unsur diskriminatif atau stereotip. Pelatihan ini dapat mencakup analisis lirik lagu, diskusi tentang nilai-nilai inklusif, dan praktik menciptakan lagu baru yang lebih sesuai dengan prinsip pendidikan inklusif. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan musik yang inklusif menunjukkan peningkatan dalam keterampilan sosial dan penurunan perilaku agresif. Lagu yang mengandung pesan anti-diskriminasi membantu anak memahami pentingnya menghargai orang lain dan menyelesaikan konflik dengan cara yang damai (Marsh, 2019).

Anak-anak sangat mudah menyerap pesan-pesan yang tersirat dalam lirik lagu, termasuk yang mengandung stereotip atau diskriminasi halus. Untuk itu, lagu anak harus dirancang dengan hati-hati agar tidak memperkuat peran gender yang sempit, mengabaikan kelompok tertentu. Lagu yang menyampaikan bahwa semua anak, tanpa memandang jenis kelamin, latar belakang sosial, atau karakteristik fisik, memiliki hak yang sama untuk dihargai dan berpartisipasi, akan membantu membentuk generasi yang lebih terbuka, adil, dan menghargai perbedaan.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa lagu anak memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran yang mendukung nilai-nilai inklusif. Melalui analisis tematik terhadap lirik lagu anak populer, ditemukan lima tema utama yang mencerminkan prinsip bahasa inklusif, yaitu keberagaman fisik dan budaya, kesetaraan dalam aktivitas, penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus, penggunaan bahasa positif dan ramah, serta pesan anti-diskriminasi dan anti-stereotip. Kelima tema tersebut menunjukkan bahwa lagu anak bukan hanya alat hiburan, tetapi juga sarana edukatif yang mampu membentuk karakter dan sikap sosial anak sejak usia dini.

Bahasa yang digunakan dalam lagu anak sangat berpengaruh terhadap pembentukan persepsi anak terhadap diri sendiri dan orang lain. Bahasa yang positif dan ramah mampu meningkatkan rasa percaya diri anak, memperkuat empati, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Sebaliknya, bahasa yang mengandung stereotip atau diskriminasi, meskipun tidak disengaja, dapat memperkuat pola pikir eksklusif dan membatasi potensi anak dalam memahami keberagaman. Lagu yang menyertakan keberadaan anak dengan berbagai latar belakang, kemampuan, dan karakteristik akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang adil dan ramah. Lagu juga dapat menjadi alat refleksi nilai, di mana anak belajar mengenali emosi, menghargai perbedaan, dan membangun solidaritas. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya ketersediaan lagu anak yang secara eksplisit mengangkat tema inklusif. Banyak lagu yang digunakan di PAUD masih bersifat netral atau bahkan mengandung pesan yang tidak sesuai dengan semangat pendidikan inklusif. Selain itu, guru PAUD belum sepenuhnya dibekali dengan keterampilan untuk memilih dan menggunakan lagu secara kritis dalam pembelajaran.

Berdasarkan temuan penelitian, direkomendasikan agar pengembangan lagu anak di Indonesia diarahkan secara lebih sadar dan terstruktur untuk mendukung pendidikan inklusif. Pencipta lagu, pendidik, dan pembuat kebijakan perlu bekerja sama dalam menciptakan lagu-lagu yang mendidik dan membangun nilai-nilai sosial yang positif. Lagu-lagu tersebut harus mencerminkan keberagaman anak Indonesia, baik dari segi fisik, budaya, kemampuan, maupun latar sosial. Penelitian lanjutan juga perlu dilakukan untuk mengevaluasi dampak penggunaan lagu inklusif terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Studi longitudinal dapat mengukur bagaimana anak-anak yang terbiasa dengan lagu-lagu inklusif menunjukkan perubahan dalam sikap, empati, dan kemampuan berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Ackah-Jnr, F. R., Appiah, J., & Kwao, A. (2020). Inclusive language as a pedagogical and motivational tool in early childhood settings: Some observations. *Online Submission*, 8, 176–184.
- Afrianingsih, A. (2016). Komunikasi positif sebagai sarana untuk meningkatkan penyerapan bahasa lisan anak usia dini. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2). <https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/view/589>
- Ambarsari, T. A. B., Wijayanti, E., Kurniawan, A. A., & Prihatini, A. (2022). Aspek Leksiko-Gramatikal Dalam Lagu Anak Yang Bermuatan Multiple Intelligence. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 18(1), 77–90.
- Arkam, R., & Arifin, M. Z. (2024). Membangun Karakter Anak: Integrasi Budaya Lokal dan Nilai Pancasila di PAUD Ramah Anak. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 853–865.
- Astuti, R. (2017). Penerapan pembelajaran bilingual (dwi bahasa) di TK Inklusi (studi kasus di TK Ababil, Kota Pangkalpinang). *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 109–123.
- Betti, L., Abrate, C., & Kaltenbrunner, A. (2023). Large scale analysis of gender bias and sexism in song lyrics. *EPJ Data Science*, 12(1), 10.
- Bohrati, R., & Berger, J. (2023). Quantifying cultural change: Gender bias in music. *Journal of Experimental Psychology: General*, 152(9), 2591.
- Bonnin, J. E., & Zunino, G. M. (2024). Using inclusive language at school. *Inclusiveness Beyond the (Non) Binary in Romance Languages: Research and Classroom Implementation*.
- Brce, J. N., & Kogovšek, D. (2020). Inclusion, inclusive education and inclusive communication. *Selected Topics in Education*, 161–183.
- Budianto, A. A. (2023). Pentingnya pendidikan inklusif: Menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 12–19.
- Cipriano, C., & McCarthy, M. F. (2023). Towards an inclusive social and emotional learning. *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy*, 2, 100008.
- Crawford, R. (2020). Socially inclusive practices in the music classroom: The impact of music education used as a vehicle to engage refugee background students. *Research Studies in Music Education*, 42(2), 248–269. <https://doi.org/10.1177/1321103X19843001>

- DANĚK, A. (2024). Inclusive Music Education: Opportunities For Children With Special Educational Needs. *Ad Alta: Journal of Interdisciplinary Research*, 14(1).
- Delgado, S. E. (2021). What can music education teach children about cultural diversity? *The Canadian Music Educator*, 62(4), 47–51.
- Dwita, D. D. S., Al-Fahmi, S. N., Karisma, D. Y., & Lestariningrum, A. (2023). Integrasi Nilai Kebhinekaan Pada Anak Usia Dini Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di TK Dharma Wanita Wanengpaten. *Efektor*, 10(2), 306–316.
- Efstathiou, R., & Varvarigou, M. (2025). How inclusive are our music classrooms? A theoretical model and case study from a preschool class of a mainstream private nursery school in Cyprus. *Music Education Research*, 27(2), 148–162. <https://doi.org/10.1080/14613808.2025.2454646>
- Fakharoenvissa, L. H., & Sulastri, R. (2024). Representasi Stereotype Laki-laki dalam Lirik Lagu The Lucky Lacky “Aku Bukanlah Superman”. *Gunung Djati Conference Series*, 39, 54–59.
- Fatmawiyati, J., & Permata, R. S. R. E. (2022). Implementasi Pendidikan Inklusif di PAUD. *Flourishing Journal*, 2(8), 567–582.
- Fitri, Y. M., & Nurhafizah, N. (2021). Pengaruh Metode Gerak dan Lagu Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak di Kota Padang. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 636–642.
- Ghandi, R. N. (2021). Potret Bias Gender Dalam Lirik Lagu Keke Bukan Boneka. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 17(1), 32–39.
- Hart, B., & Risley, T. R. (1996). Meaningful differences in the everyday experience of young American children. *Community Alternatives*, 8, 92–93.
- Hayani, S., Hidayati, I. N., Kurniati, R., & Mufidah, S. (2022). Implementasi Metode Bernyanyi dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 48–60.
- Howell, G. (2010). When music speaks all languages: An inclusive music pedagogy for refugee and immigrant children. *29th International Society for Music Education, Beijing, China*, 30, 2019.
- Jellison, J. A. (2012). Inclusive music classrooms and programs. *The Oxford Handbook of Music Education*, 2, 65–80.
- Latifah, N., Setyowati, S., & Khotimah, N. (2024). The Effect of the Phonics Method with Alphabet Songs on the Language and Cognitive Abilities of Children Aged 5-6 Years. *Journal of Islamic Education Students (JIES)*, 4(2), 355–369.
- Lee, L., & Chang, H.-Y. (2021). Music technology as a means for fostering young children's social interactions in an inclusive class. *Applied System Innovation*, 4(4), 93.
- López de Aguilera, A., Crespo-López, A., & López de Aguilera, G. (2025). Literature Review on Music, Social Work and Respect for Diversity. *Social Sciences*, 14(2), 101.
- Marsh, K. (2019). Music as dialogic space in the promotion of peace, empathy and social inclusion. *International Journal of Community Music*, 12(3), 301–316. https://doi.org/10.1386/ijcm_00002_1

- Mommo, O., Sutela, K., & Mononen, R. (2025). Inclusion and pedagogical support for students with special educational needs in music lessons: A systematic review. *Research Studies in Music Education*, 1321103X251342143.
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan inklusif: Membangun lingkungan pembelajaran yang mendukung kesetaraan dan kearifan budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8(1), 11–22.
- Nisrina, F. F., Roshonah, A. F., & Damayanti, A. (2024). Upaya meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun melalui media musik dan lagu di tk aisyiyah 12 setiabudi pamulang. *SEMNASFIP*.
- Nurhayati, W. O., Yuliani, S., & Dhafet, N. A. M. (2024). Penggunaan Metode Bermain Gerak dan Lagu Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak. *Jurnal Smart Paud*, 7(1), 71–81.
- Penyelenggaraan, P. I. (2022). *Analisis penyelenggaraan pendidikan inklusi berdasarkan index for inclusion*.
- Pino, M. C., Giancola, M., & D'Amico, S. (2023a). The association between music and language in children: A state-of-the-art review. *Children*, 10(5), 801.
- Pino, M. C., Giancola, M., & D'Amico, S. (2023b). The association between music and language in children: A state-of-the-art review. *Children*, 10(5), 801.
- Pramudia, R. V. C., Indrileani, D., Lesmana, T. M., Wibowo, F. H. R., & Heldisari, H. P. (2022). Musical Ability and Social Sensibility: Analysis of Post Covid-19 Pandemic. *Proceeding of The International Conference on Music and Culture (ICOMAC)*, 2, 81–92. <https://proceeding.unnes.ac.id/ICOMAC/article/view/1496>
- Puspitasari, D., Gea, G. A. W., Hura, M., Limu, N. L. H., Telaumbanua, V. A., & Setia, Y. (2024). Pengaruh metode bernyanyi pada perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun. *AUDIENSI: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 3(1), 1–10.
- Rabinowitch, T.-C. (2020). The Potential of Music to Effect Social Change. *Music & Science*, 3, 2059204320939772. <https://doi.org/10.1177/2059204320939772>
- Saguni, F. (2014). Pemberian stereotype gender. *Jurnal Musawa IAIN Palu*, 6(2), 195–224.
- Smith, A. M. (2019). Mapping musical elements for inclusive language teaching. *Language Issues: The ESOL Journal*, 30(1), 16–23.
- Susilowati, E., Nursalim, M., & Purwoko, B. (2025). Desain Lingkungan Belajar Yang Mendukung Pendidikan Inklusif Di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Madinasika Manajemen Pendidikan Dan Keguruan*, 6(2), 126–135.
- Swaminathan, S., & Schellenberg, E. G. (2020). Musical ability, music training, and language ability in childhood. *Journal of Experimental Psychology: Learning, Memory, and Cognition*, 46(12), 2340.
- Sze, S., & Yu, S. (2004). Educational Benefits of Music in an Inclusive Classroom. *Online Submission*. <https://eric.ed.gov/?id=ED490348>
- Welch, G. F., Biasutti, M., MacRitchie, J., McPherson, G. E., & Himonides, E. (2020). The impact of music on human development and well-being. In *Frontiers in psychology* (Vol. 11, p. 1246). Frontiers Media SA. <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fpsyg.2020.01246/full>
- Widyastuti, A. (2018). Bahasa Positif Guru Dalam Bimbingan dan Konseling Membentuk Karakter Positif Anak Usia Dini. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 107–115.

Wulandari, A., & Imania, H. (2022). Upaya guru dalam mengembangkan bahasa melalui metode bernyanyi pada anak usia dini di tk sahabat qur'an. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 7(1), 84–93.

Ydo, Y. (2020). Inclusive education: Global priority, collective responsibility. *PROSPECTS*, 49(3–4), 97–101. <https://doi.org/10.1007/s11125-020-09520-y>